DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH

(Studi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli Nias)

Muhammad Abdi Lubis
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: lubismymarga@gmail.com

Abstract: In principle, the cultural da'wah of the Muhammadiyah model does not contradict the spirit and principles of Islamic Da'wah proclaimed in the Muqaddimah of Muhammadiyah's Articles of Association. Namely, the Islamic da'wah model that does not only prioritize verbal and exemplary aspects in order to understand and practice the teachings of Islam in public life, but is also oriented towards transformative-participatory liberation of the ummah on the basis of tauhid values and noble human values. . It's just that, in its journey, the Muhammadiyah Cultural Da'wah model has experienced ups and downs of priorities and orientation in terms of the strategies and methods it chooses, according to the demographic location, the socio-cultural situation, and the level of knowledge of the da'wah community. If in the early days of Muhammadiyah's establishment, its Cultural Da'wah model emphasized the aspects of the faith and social morality of its community, then in subsequent times it emphasized its legality-fiqhiah aspects. Then, in the current era, the spirit of Cultural Da'wah seems to be more directed towards the dimensions of the creed and social morality by adding a modern Sufistic touch in it without leaving its tajdîd spirit which is transformative-participatory.

Keywords: *Dakwah, Cultural, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi dakwah terbesar di Indonesia berjalan secara dinamis, baik dakwah dan kegiatan organisatorisnya. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, sekalipun Muhammadiyah mengalami cengkraman politik penjajah sebagaimana yang juga dialami oleh masyarakat Islam lainnya, akan tetapi kiprahnya bagi kemerdekaan dan kemajuan masyarakat Indonesia tidak pernah surut. Selanjutnya, pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia dan awal era Orde Baru, meskipun Muhammadiyah mengalami situasi sulit akibat konflik politik nasional yang sifatnya sangat kompleks, kegiatan dakwahnya tetap berlangsung dan berkembang dengan berbagai kemajuan. Kemudian, pada era Orde Baru, era kekuasaan yang dipandang banyak mengebiri hak-hak politik (depolitisasi) dan hak-hak ideologis masyarakat Indonesia, Muhammadiyah tetap berjuang mengembangkan kegiatan dakwah dan amal usahanya. Selanjutnya, pada masa Reformasi, Muhammadiyah banyak memanfaatkan peluang kondisi nasional yang demokratis, transparan, dan dinamis

itu dengan melakukan revitalisasi dan peningkatan kualitas amal usaha serta aktivitas dakwahnya. (Nasri, Nashir, Ssudjarwo [ed], 2009: 241). Dalam perjalanan panjang melintasi zaman itu, Muhammadiyah pada gilirannya diterima oleh masyarakat secara nasional dan internasional. Kenyataan ini merupakan salah satu bukti bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu pilar kekuatan Islam dalam upaya memajukan dan mengembangkan peradaban umat Islam, khususnya, dan kemaslahatan kemanusian pada umumnya.

Namun akhir-akhir ini, dihadapkan dengan dinamika perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat yang sangat beragam itu, model dakwah Muhammadiyah dipandang mulai *rigid,* berjalan di tempat, dan kaku. (Mulkhan, 2005: 22-218). Jika sebelumnya, "lenggang lenggoknya" lebih dekat dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat awam-urban, maka sekarang dirasakan terlalu bersifat elitis-metropolis. Jika sebelumnya metode dan pendekatan dakwahnya bersifat cair dan mengalir, maka sekarang mulai dirasa terlalu kaku dan formal birokratis. Artinya, model dakwah Muhammadiyah di era kekinian ditengarai mulai menonjolkan sisi struktural dengan mengedepankan "indoktrinasi" larangan dan ancaman. Jika perilaku keagamaan seseorang belum sesuai dengan ketentuan baku akidah, akhlak, dan ibadah-fiqhiyah, ia belum disebut mukmin atau muslim. Sedangkan pendekatan model dakwah struktural ini ditengarai kontraproduktif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil dakwah.

Kenyataan ini menjadi kajian serius di kalangan para pemikir Muslim, khususnya komunitas intelektual Muhammadiyah, untuk merevitalisasi paradigma, pendekatan, dan metode dakwah Muhammadiyah di era kekinian. Hal ini dilatarbelakangi oleh hasil kajian menyeluruh tentang kondisi objektif masyarakat yang sangat beragam, sehingga diperlukan pola, pendekatan, dan kemasan dakwah yang variatif, menarik, dan tetap dalam jalur yang benar (*on the right track*). Berkaitan dengan fenomena tersebut, Muhammadiyah berupaya mengairahkan kembali model dan pendakatan dakwahnya sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah dengan mengusung paradigma dakwah kultural.

PEMBAHASAN

A. Dakwah Islam dan Kultural dalam Perspektif Muhammadiyah

Visi dan Model Dakwah Kultural Muhammadiyah

Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan ajaran Ilahiah yang harus didakwahkan di seluruh penjuru bumi sehingga menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil `alamin*). Islam diyakini sebagai ajaran yang mengandung petunjuk (*hidayah*), penyerahan diri, rahmat, kemaslahatan, keselamatan, dan kebahagian hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Berdasarkan

keyakinan dan pemahaman keislaman yang fundamental itu, Muhammadiyah berupaya mewujudkan berbagai bentuk gerakannya dalam menjalankan dakwahnya untuk kemaslahatan hidup seluruh umat manusia.

Kegiatan dakwah Muhammadiyah, pada hakikatnya, tidak terlepas dari semangat menjalankan perintah Alqur'an surat Ali Imran: 104, yang dimaknai sebagai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dakwah dan sekaligus sebagai motivasi diri untuk mewujudkan prediket umat terbaik sehingga pada gilirannya tercipta masyarakat Islam yang ideal (Ali Imran: 110). Berdasarkan visi dan spirit qur'aniah itu, Muhammadiyah bertekad dan berjuang menyebar-luaskan ajaran Islam secara komprehensif dan multidimensi melalui kegiatan dakwah dengan prinsip mengajak kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar (*amar ma`rûf wa nahy `an al-munkar*), sehingga diharapkan umat manusia memperoleh keberuntungan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Ideologi dakwah seperti itu mengandung makna bahwa gerakan Muhammadiyah di bidang dakwah berupaya mentransformasikan ajaran Islam dalam tataran realitas kehidupan. Konsekuensinya, model kegiatan dakwah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pola-pola retorik (*da`wah bil lisân*) atau keteladanan (*da`wah bil hâl*), akan tetapi juga melalui berbagai bentuk kegiatan dakwah yang diprediksikan dapat membawa perubahan kehidupan umat manusia secara progresif transformatif atas dasar nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keadilan.

Secara substantif, model dakwah Muhammadiyah sesungguhnya tidak terlepas dari semangat pembaharuan (*tajdîd*) yang diusungnya. Mengacu kepada sabda Nabi Muhammad Saw yang mengisyaratkan pentingnya pembaharuan dilakukan, Muhammadiyah berinisiatif memilih dua model pembaharuan, yaitu: corak pemurnian (*purifikasi*) pemahaman ajaran Islam dan corak perubahan kehidupan ke arah kemajuan (*dinamisasi*). Gerakan purifikasi ditujukan untuk pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat Muslim. Sementara corak dinamisasi dimaksudkan untuk kegiatan pembaharuan dalam konteks pemenuhan kehidupan hidup manusia sehari-hari yang bersifat sosio-kultural (*'amaliyât mu`amalât dunyâwiyah*).

Strategi dan Pendekatan Dakwah Kultural Muhammadiyah di Gunungsitoli Nias

Pergerakan dakwah kultural Muhammadiyah tidak lengkap kalau tidak digambarkan tentang keadaan ummat Islam di Gunungsitoli dan Kepulauan Nias secara umum. Dengan itu terlebih dahulu digambarkan secara deskriptif barulah bisa digambarkan bagaimana strategi dan pendekatan dakwah kultural Mhammadiyah di Kepulauan Nias, khususnya di Kota Gunungsitoli. Secara rinci bisa dilihat sebaran jumlah ummat Islam di Kepulauan Nias, yakni:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kabupaten Nias

Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	*Kong Hu Chu*
Idano Gawo	792	23.551	1.327			
Bawalato	387	20.498	2.079			
Ulugawo	4	9.003	731			
Gido	214	29.107	2.322			
Ma'u	11	7.890	1.532			
Samolo-molo	6	4.964	1.192			
Hiliduho	36	6.516	2.574			
Hili Serangkai	10	6.519	1.053			
Botomuzoi	76	5.245	3.709			
Jumlah	1536	113.293	16.510			

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – Badan Pusat Statistik RI

Tabel 2
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kabupaten Nias Barat

Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	*Kong Hu Chu*
Sirombu	1.501	7.278	685	12		
Lahomi	9	6.544	995			
Ulu Moro'o	16	6.425	1.222		2	1
Lolofitu Moi	32	11.094	2.547			
Mandrehe Utara	17	5.273	2.625			
Mandrehe	32	14.925	3.734			
Mandrehe Barat	10	5.838	1.536			
Moro'o	4	7.040	2.396			
Jumlah	1.621	64.417	15.740	12	2	1

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – BPR RI

Tabel 3
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kabupaten Nias Utara

Nama Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	*Kong Hu Chu*
Tugala Oyo	10	4.025	2.056			
Alasa	39	13.850	5.048			
Alasa Talu Muzoi	28	5.450	1.016			
Namohalu Esiwa	7	8.533	3.550			
Sitolu Ori	17	11.131	255			
Tuhemberua	797	8.841	737	1	1	
Sawo	1.139	7.662	764			
Lotu	45	10.449	645			
Lahewa Timur	518	6.380	2.942		1	
Afulu	976	8.442	1.074			
Lahewa	3.318	14.766	2.589			
Jumlah	6.894	99.529	20.676	1	2	

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – BPS RI

Tabel 4
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kabupaten Nias Selatan

Nama Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	*Kong Hu Chu*
Hibala	355	6.646	2.614	3	1	
Pulau-Pulau Batu	2.081	10.881	3.377	26		
Pulau-Pulau Batu Timur	1.897	586	0			
Teluk Dalam	1.766	19.005	6.903			
Fanayama	728	14.075	5.041			
Toma	19	7.390	604			
Maniamolo	215	10.102	3.117			
Mazino	6	7.255	1.013			

Amandraya	55	9.185	7.859			
Aramo	0	6.175	1.586		1	
Lahusa	114	29.489	5.310		2	
Gomo	23	22.657	2.397			1
Susua	8	13.543	1.413	2		
Mazo	7	13.484	1.486			
Umbunasi	6	7.610	224			
Lolomatua	10	17.394	7.764		2	1
Lolowa'u	97	26.114	3.875			
Hilimegai	7	2.252	3.540			
Jumlah	7.394	223.843	58.123	31	6	2

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – RI

Tabel 5
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kotamadya Gunungsitoli

Nama Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	*Kong Hu Chu*
Gunungsitoli Idanoi	1.372	17.929	2.177	4		
Gunungsitoli Selatan	222	12.554	962			1
Gunungsitoli Barat	8	6.994	459			
Gunungsitoli	12.696	42. 784	4725	241		1
Gunungsitoli Alo'oa	8	6.478	221			
Gunungsitoli Utara	2.845	12.794	568			
Jumlah	17. 151	99.483	9.112	245		2

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – BPS RI

Berdasarkan data sensus penduduk 2010 tersebut di atas tampak bahwa jumlah penduduk Muslim di Pulau Nias seluruhnya berjumlah 33.060 orang, sedangkan penduduk yang beragama Kristen baik Protestan maupun Katolik berjumlah 600.565 orang dan 120.161 orang, adapun jumlah penganut agama Budha, Hindu dan Kong Hu Chu masing-masing berjumlah 289 orang, 10 orang, dan 9 orang sehingga total jumlah penduduknya 754.094 jiwa. Meskipun Islam merupakan agama yang pertama kali masuk dan berkembang di Nias pada abad ke-17, tidak semerta-merta menjadi agama yang mayoritas di daerah tersebut. Sebagaimana pada data di atas disebutkan bahwa sampai pada sensus penduduk tahun 2010 jumlah ummat Islam secara keseluruhannya di Kepulauan Nias berjumlah 33.060, dibanding dengan agama Kristen yang baru masuk pada abad ke-19, disebutkan bahwa sampai pada tahun 2010 sebagaimana hasil survei penduduk pada tahun 2010 berdasarkan pemeluk agama disebutkan bahwa penduduk Kepulauan Nias yang memeluk agama Kristen Protestan berjumlah 600.565 orang dan pemeluk Katolik berjumlah 120.161 orang. Sehingga jika dibuatkan persentase jumlah ummat Islam di Kepulauan Nias hanya sampai 4,38 % menempati urutan ketiga setelah Katolik 15,93 % dan terbanyak adalah Kristen Protestan 79,64 %. Lebih jelas terlihat pada gambar di bawah ini:

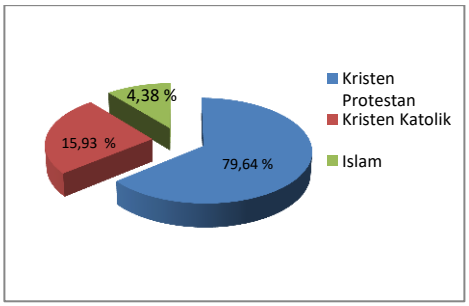

Gambar 1: Komposisi Pemeluk Agama Islam di Kepulauan Nias

Dari semua sebaran umat Islam di Kepulauan Nias, konsentrasi umat Islam terbanyak hanya di Kota Gunungsitoli yakni menempati posisi kedua terbanyak setelah Kristen Protestan 70,77 % (42. 784 jiwa) dan Katolik hanya 7,81 % (4725 jiwa) sedangkan ummat Islam 21 % dengan jumlah 12.696 jiwa.

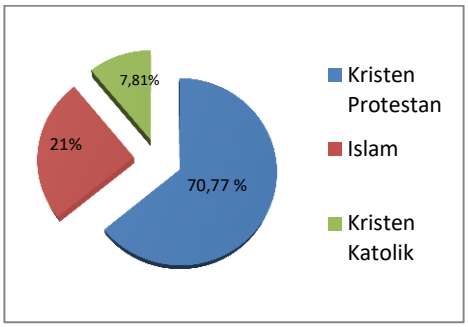

Gambar 2: Konsentrasi Pemeluk Agama Islam Terbanyak di Kota Gunungsitoli

Dakwah kultural Muhammadiyah, setidaknya, memperhatikan tiga aspek utama dalam menetapkan strategi dan pendekatan yang digunakannya. Pertama, keadaan orang atau masyarakat sasaran dakwah. Kedua, materi dakwah. Ketiga, pendekatan atau cara dakwah. Ketiga aspek itu

berjalin kelindan dalam kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah.

Di Kepualaun Nias sendiri, Organisasi Muhammadiyah masuk pada tahun 1933 M dibawa oleh pendatang dari tanah Sumatera yaitu S.M Madany yang berasal dari Padang Sidempuan dan O.M. Alisahib yang berasal dari Kota Padang. Adapun yang menjadi pengurus pertamanya dalam sejarah Muhammadiyah di Nias adalah sebagai berikut: (Ibrahim, 1958)

a. Ketua I : S.L. Marham
b. Ketua II : S.M. Madany
c. Sekretaris I : Usuluddin
d. Sekretaris II : O.M. Pait
e. Bendahara : Mhd. Radjab Marican
f. Commisaris I : A.R. Sutan Ibrahim
g. Commisaris : Sam'un
h. Commisaris : St. Amin Alama
i. Commisaris : St.Masur
j. Commisaris : Sjahrawi

Berawal dengan perbincangan-perbincangan sehari-hari yang biasa dilakukan di suatu kedai yang dikenal dengan "Wai-wai bou" tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat. Kedai ini merupakan tempat membahas permasalahan yang berkembang di masyarakat baik negative maupun positif, mulai dari permasalahan ekonomi, sosial bahkan permasalahan politik praktispun tidak luput jadi bahan "perbincangan". Termasuk ide tentang pendirian organisasi Muhammadiyah menjadi gagasan hangat setelah kedatangan beberapa orang dari Kota Padangsidimpuan dan Kota Padang memberikan masukan pencerahan. (Wawancara dengan Dung Rumandung, 18-04-2016)

Pada awal masuknya Muhammadiyah di Nias khususnya di Kota Gunungsitoli cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sedangkan di kalangan kaum muslim sendiri, keberadaan oraganisasi ini cukup kontroversial yaitu ada yang bisa menerimanya dan ada juga kurang menerimanya bahkan mendapat perkalakuan yang kurang baik. Pada mulanya perlakuan kaum muslim yang kurang menerima keberadaan organisasi ini bisa diterima oleh pengurus nya akan tetapi lama-kelamaan perlakuan meraka semakin menjadi-jadi, bahkan meraka sampai dicacimaki, dihina, serta dituduh yang bukan-bukan yang sudah melampauhi batas kesabaran. Hal ini disebabkan karena masyarakat muslim setempat belum bisa menerima amalan-amalan yang dilakukan oleh oraganisasi ini, yang mereka berbeda dengan amalan-amalan yang mereka lakukan sehari-hari, seperti tidak adanya doa qunut dalam setiap shalat subuh, tidak adanya doa zikir bersama, dan doa bersama. Hal-hal inilah yang dianggap membuat sebahagian masyarakat di Kota Gunungsitoli kurang menerima keberadaan Muhammadiyah. (Wawancara Farid Nuh Aceh, 8 Februari 2014).

Dikarenakan kepengurusan sebelumnya tidak berjalan dengan baik, maka pada tanggal 19-20 April 1934, dilaksanakan pemilihan pengurus baru. Dari pemilihan tersebut terpilihlah pengurus baru yang berjumlah 14 orang. Pada pemilihan yang baru inilah maka dibentuklah sebuah badan yang

bergerak dalam bidang pendidikan yakni badan pengajaran. Pengurus Badan Pengajaran ini terdiri dari 7 orang, yaitu Ajun yang menjabat sebagai Ketua, Abdul Latif mejabat sebagai Sekretaris, Jalaluddin mejabat sebagai Bendahara. Pada tanggal 3 September 1934 resmi dibuka sekolah Muhammadiyah yaitu Hollands Inlandsche School (HIS) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Yang menjadi kepala sekolah HIS adalah Abdurrahman Tanjung dan yang menjadi guru bantu adalah S. F. Al-Madani, sedangkan Ibtidaiyah yang menjadi kepala Sekolahnya adalah M. Syarif Labay Sutan dan dibantu oleh Mukhtar Zebua. Setelah Muhammadiyah berkembang di Kota Gunungsitoli maka pada tanggal 28 Oktober 1936 didirikanlah Ranting Muhammadiyah di Lahewa kemudian dibukalah sekolah HIS dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, yang menjadi guru di sekolah HIS pada saat itu ialah Najamuddin sedangkan di Ibitidaiyah sendiri adalah Abdul Majid.

Kebijakan dakwah kultural muhammadiyah di Kota Gunungsitoli berawal dengan "dakwah pendidikan", dakwah yang dilakukan melalui jalur institusi pendidikan formal selain tabligh-tabligh yang diadakan secara berpindah-pindah di rumah pengurus yang satu ke rumah pengurus yang lain. Tahapan dakwah kultural ini pada awalnya masih seperti itu belum diadakan tabligh akbar atau pengajian yang mengundang masyarakat umum karena dianggap masyarakat luas belum bisa menerima berbagai doktrin yang dianggap agak "ekstrim".

Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya didirikanlah mesjid Taqwa Muhammadiyah Kampung Baru pada tahun 1988. Kajian-kajian keagamaan mulai dilakukan secara berangsur-angsur masyarakat mulai mengikuti pengajian rutin yang dilakukan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Hilir. Hingga sekarang pengajian rutin semakin mendapat perhatian masyarakat umum, dimana pengajian diadakan dua kali dalam seminggu, yakni pada malam kamis dan malam minggu. Kajian keaagamaan ini biasanya pada setiap malam minggu pengajian khusus kader Muhammadiyah dengan isi kajian sosialisasi hasil "Majelis Tarjih Muhammadiyah" sedangkan pada malam Kamis isi kajiannya adalah kajian keIslaman secara umum, baik masalahah ibadah *mahdhah* dan *ghaira mahdhah*.

Perkembangan terakhir, akhirnya kajian-kajian keislaman yang dimodifikasi para pengurus mesjid Taqwa terutama bagian dakwah (Ghalib, Hendri dan kawan-kawan) mengalami perubahan mengikuti dinamika masyarakat. Dimana pengajian rutin yang dilakukan dua kali setiap minggu dengan isi kajian tematik yang sudah ditentukan temanya. Dengan harapan tentunya akan menambah khazanah masyarakat "kader" dan lapisan masyarakat secara umum. Bahkan terkadang dalam kajian rutin ini diadakan impropisasi acara

dengan menyiapkan *door price* bagi jamaah mesjid yang mengikuti pengajian tersebut.

Masyarakat Sasaran Dakwah

Dalam penjelasan "Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah", dikemukakan bahwa masyarakat sasaran dakwah ada dua kategori, yaitu: umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah manusia/masyarakat yang belum mau menerima ajaran Islam. Sementara umat ijabah adalah kalangan masyarakat yang sudah mau menerima ajaran Islam.

Terhadap umat dakwah, Muhammadiyah berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam hinggga mereka mau menerima kebenaran ajaran Islam, setidak-tidaknya mereka mau mengerti dan tidak memusuhinya. Sedangkan terhadap umat ijabah kewajiban Muhammadiyah ialah menjaga dan memelihara agama mereka, serta berusaha memurnikan dan menyempur-nakannya dalam "ilmu dan amalnya". Terhadap kedua komunitas sasaran dakwah ini, dilakukan pendekatan dakwah yang sifatnya menggembirakan (*tabsyîr*), pembaharuan (*tajdîd*), dan membangun (*iṣlâh*).

Secara demografis, umat dakwah terdapat pada masyarakat perkotaan dan pedesaan yang sosio-kulturalnya relatif sangat berbeda. Masyarakat pedesaan biasanya bersifat homogen, statis, tertutup, sinkretik, dan *taqlidi* (membebek) serta cenderung mengkultuskan tokoh kharismatik. Sedangkan masyarakat kota atau pesisir bersifat majemuk (heterogen) dan biasanya lebih dinamis, kompetitif, berpikir lebih terbuka, kritis, dan rasional. Dalam konteks keberagamaan warga Muhammadiyah, misalnya, praktik keagamaan warga yang tinggal di daerah pedesaan sekalipun cenderung berbeda dan bervariasi. Berdasarkan sebuah penelitian tahun 1997-1999 di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, Jawa Timur, misalnya, ditemukan bahwa praktik keberagamaan warga Muhammadiyah ada empat bentuk, yaitu: al-Ikhlas, Kiai Dahlan, Munu (Muhammadiyah-NU), dan Marmud (Marheinis-Muhammadiyah) atau Munas (Muhammadiyah-Nasional). (Mulkhan, 2000: 252-254). Al-Ikhlas adalah tipe pengikut paling konsisten dan fundamentalis dalam mengamalkan Islam murni menurut syariah yang telah dibakukan dalam Tarjih Muhammadiyah. Sementara kelompok Kiai Dahlan beribadah sesuai tuntunan Tarjih Muhammadiyah, namun toleran terhadap praktik-praktik yang dipandang bersifat takhyul, bid`ah, dan khurafat. Kemudian, kelompok Munu (neotradisionalis) memandang Tuhan lebih kompromis, pendengar, dan penerima do'a. Mereka cenderung mengamalkan upacara ritual "magis" untuk "membujuk" Tuhan agar memberi "perkenan" sehingga nasib dan rezekinya dalam bertani selalu baik. Mereka juga biasa melakukan *tahlilan, slametan,* dan berbagai kegiatan keagamaan yang sulit

ditemukan dalam Tarjih Muhammadiyah. Sedangkan kelompok Munas (neosinkretik) percaya bahwa nasib adalah ketentuan mutlak Tuhan. Namun, bagi mereka, Tuhan adalah pemaaf, sehingga mereka suka berdo'a, *slametan*, dan *tahlilan* untuk tujuan magis. Mereka kurang menaati aturan syariah. Mereka sering terlibat upacara sinkretik. Perbedaan dan variasi keempat bentuk praktik keberagamaan itu sangat erat kaitannya dengan cara bagaimana Islam itu didakwahkan dalam latar kehidupan sosial-budaya masyarakat pedesaan.

Materi Dakwah

Dalam perjalanan sejarah dakwah Muhammadiyah, materi-materi dakwah yang disampaikan tampaknya disesuaikan dengan keadaan sosio-kultur masyarakat. Terhadap umat *dakwah* (masyarakat Islam sinkretik atau masyarakat non-Muslim), materi-materi dakwah yang dikemukakan lebih berdimensi akidah puritanistik, ibadah atau fiqh bercorak tarjih, dan akhlak mulia. Bobot tekanan kegiatan dakwahnya sering berwujud pemberantasan keyakinan dan praktik-praktik *takhyul*, *bid`ah*, dan *churafat* yang lazim disebut oleh kalangan warga persyarikatan Muhammadiyah dengan istilah penyakit TBC.

Kegiatan dakwah model puritanism ini bertujuan memberangus secara tuntas sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisikan keyakinan dan faham dinamisme, paganisme, dan sinkretisme yang biasanya terdapat dalam adat-istiadat dan tradisi budaya masyarakat pedesaan. Muhammadiyah sangat kritis dan sangat anti terhadap segala bentuk ritual dan praktik-praktik keagamaan yang dipandang bercampur aduk secara sinkretik dengan tradisi para leluhur (atau sebaliknya). Dalam pandangan Muhammadiyah, pencampuran antara ajaran agama dan budaya tersebut tidak diajarkan oleh Al Qur'an dan tidak pula dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Atas dasar itu, gerakan dakwah Muhammadiyah dipandang tidak saja bertujuan untuk memurnikan keyakinan tauhid, akan tetapi juga berupaya untuk "menyingkirkan" secara evolusi (dalam pendekatan dakwah kultural) tata cara dan perilaku umat yang dipandang tidak rasional, kepada sikap dan perilaku modern yang tercerahkan dan berwawasan ke depan.

Sementara itu, bagi kalangan umat ijabah diberikan materi-materi dakwah yang berorientasi kepada aktualisasi spritualitas Islam serta pentingnya pembaharuan pemikiran bercorak islami. (Nashir, 475). Materi-materi dakwah dalam konteks ini berhubungan dengan upaya mewujudkan kehidupan islami di tengah-tengah masyarakat Muslim, khususnya warga persyarikatan Muhammadiyah, termasuk pada kader dan pimpinannya, dengan titik penekanan pada peningkatan pengamalan kesalihan moral dan ruhani. Misalnya, melalui ajaran kekhusyu`an menjalankan ibadah dan akhlak utama. Langkah ini ditempuh untuk mengatasi "kekeringan spiritual" sekaligus mengantisipasi maraknya

orientasi kepada tasawuf di kalangan masyarakat Muslim dewasa ini.

Dalam pada itu, praktik keberagamaan berorientasi syariah tampaknya juga lebih disukai dan lebih mudah diterima oleh umat ijabah yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan kelas sosial tertentu. Bagi kalangan masyarakat yang secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai kalangan masyarakat menengah dan tinggi (*middle and high class*) ini, materi dakwahnya lebih menonjolkan aspek fiqhiyah. Tampaknya, pola dakwah rasional lebih sesuai dan lebih dapat diterima oleh kalangan masyarakat ini. Sedangkan praktik keberagamaan model sufistik lebih mudah diterima kalangan masyarakat petani, buruh, dan komunitas profesional. Bagi kelompok ini, materi dakwah bercorak keruhanian dan akhlaq merupakan primadona.

Di samping itu, materi-materi dakwah yang tidak kalah pentingnya bagi umat ijabah adalah berhubungan dengan pembaharuan pemikiran di lingkungan Muhammadiyah yang dipadukan dengan kebijakan aktualisasi spritualitas Islami. Materi-materi seperti ini sengaja dikedepankan, terutama bagi kalangan terpelajar dan profesional, guna menciptakan warga persyarikatan, kader, dan pimpinan Muhammadiyah, selain mereka memiliki kekayaan spritualitas yang tinggi juga memiliki visi dan pemikiran yang luas mengenai pembaharuan Islam (*tadjîd*).

Penyajian materi-materi seputar pembaharuan pemikiran Islam ini, sebagaimana lazimnya, sangat berpeluang membuka perbedaan pendapat. Sejauh menyangkut perbedaan tafsir atau pemahaman, terbuka pula sikap "sepakat dalam perbedaan" tanpa harus melahirkan keretakan ukhuwah dan kepemimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Suatu hal positif yang tampak dipermukaan adalah bahwa kegiatan pembaharuan pemikiran ini dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memajukan kehidupan umat dan bangsa di tengah-tengah perkembangan zaman yang sangat pesat, dan sekaligus dapat mengatasi gejala "kejumudan pemikiran" yang belakangan ini bahkan sering dialamatkan kepada Muhammadiyah.

Pendekatan dan Metode Dakwah Kultural

Kegiatan Dakwah Kultural model Muhammadiyah dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji realitas sosio-kultur masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan terhadap umat dakwah, para penggiat dan relawan kegiatan dakwah kemudian dipersiapkan dengan segala kemampuan yang maksimal dengan menggunakan pendekatan dakwah secara variatif, kreatif, inovatif, dan menarik. Para da`i yang secara organisatoris tergabung dalam Korps Muballigh Muhammadiyah diterjunkan ke lapangan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat. Dalam hal ini dibentuk

pola pendekatan dakwah jama`ah, (Tim Penyusun, 15) berupa pembentukan jama`ah-jama`ah kecil berbasis jenis pekerjaan. Para penggiat dakwah berfungsi sebagai fasilitator mendampingi jama'ah-jama'ah kecil sesuai dengan keahliannya guna pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat pedagang misalnya, Muhammadiyah melakukan kegiatan dakwahnya melalui kebiasaan-kebiasaan atau kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara kontekstual dan berhasil guna. Bagi masyarakat pedagang, model-model dakwah diupayakan sedekat mungkin dengan kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan cara pandang para pedagang. Demikian seterusnya terhadap masyarakat nelayan, masyarakat petani, masyarakat kota, masyarakat industri, komunitas mahasiswa, pemuda, masyarakat buruh, pengrajin, pengamen, dst. model dakwah disesuaikan dengan tingkat pengetahuan (*ala qadri `uqulihim*) dan kebiasaan mereka dalam berprofesi. Artinya, penggunaan pendekatan sosiologis, antropologis, politik, ekonomi, dan lain-lain dalam kegiatan dakwah mesti dilakukan. Pendekatan multidimensional dalam kegiatan dakwah kultural Muhammadiyah merupakan suatu keniscayaan.

Dalam tradisi dakwah kultural Muhammadiyah, umat ijabah misalnya, biasa didekati melalui metode konvensional. Biasanya kegiatan ini dilakukan melalui ceramah keagamaan dan ketauladanan sejak tingkat ranting, cabang, dan daerah. Sedangkan umat dakwah, didekati secara fungsional, transformatif, dan partisifatoris. Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan secara terorganisasi, sistematis, memberikan jalan keluar (solusi) bagi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat, dan memberdayakan mereka dalam kehidupan secara psikologis, ekonomi, dan sosiologis. Muhammadiyah telah mencontohkan, ketika melihat umat dalam kebodohan dan ketertingalan, ia berupaya mendirikan sekolah-sekolah yang modern. Melihat umat di kepung oleh berbagai penyakit, ia mendirikan rumah sakit-rumah. Melihat umat dalam kemiskinan dan terlantar, ia mendirikan panti-panti asuhan, dll.

Sejalan dengan dinamikan perubahan dan perkembangan zaman, Muhammadiyah juga menggunakan pendekatan-pendekatan baru, misalnya, melalui pelatihan-pelatihan keahlian, dialog dan diskusi, pendampingan masyarakat, memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti LSM, ormas-ormas, pemerintahan, dll. Kemudian daripada itu, memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, Muhammadiyah berupaya membuat kemasan baru dalam berdakwah. Misalnya, melalui sarana sinematografi (film *Sang Pencerah*), Muhammadiyah berupaya menyampaikan kisah perjuangan dakwah Islam di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan beserta para sahabatnya, dengan harapan pesan-pesan keagamaan, ketauladanan, dan

kepemimpinan, misalnya, dapat lebih berterima di kalangan masyarakat banyak sesuai dengan tingkat pengetahuan, pekerjaan, tempat tinggal, dan latar sosio-kulturalnya masing-masing.

Ringkasnya, pendekatan dakwah kultural Muhammadiyah dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan atau keperluan masyarakat dakwahnya. Untuk itu, tentu saja dibutuhkan kemampuan dalam mendisain model penelitian sosial kemasyarakatan dan keagamaan, sehingga strategi dan kiat-kiat dakwah yang diputuskan dapat sesuai dan tepat sasaran. Dalam pada itu, Muhammadiyah berupaya membangun jaringan kerja (dakwah) dengan berbagai ormas atau lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan (LSM), kalangan pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, dan bahkan kalangan selebritis. Gebrakan seperti itu penting bagi terwujudkan kemaslahatan bersama. Tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

B. Respons Masyarakat terhadap Dakwah Kultural Muhammadiyah: Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Dakwah Kultural model Muhammadiyah, secara kasat mata, di usianya yang telah mencapai satu abad lebih, dinilai telah cukup berhasil memobilisasi masyarakat Islam untuk berpartisipasi melakukan purifikasi dan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat Muslim dengan berbagai corak dan dimensinya masing-masing. Secara formal organisatoris, Dakwah Kultural model Muhammadiyah telah melahirkan hingga satu juta jiwa anggota tetap sebagai kader-kader resmi Muhammadiyah. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial dan profesi yang sangat beragam, seperti: muballigh, budayawan, ulama, cendekiawan, politisi, sejarawan, dokter, dan lain-lain. Tidak jarang di antara mereka memiliki reputasi internasional dan nasional. (Mulkhan, 2010: 17)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Muhammadiyah itu, berhasil mengembangkan dan membudayakan etos gerakan dakwah berbasis moral puritanistik dan sekaligus menjadi identitas utama mereka dalam aktivitas kehidupannya. Akibatnya, dengan semangat "berlomba-lomba berbuat kebajikan" dan spirit gotong-royong antarsesama warga persyarikatan, Muhammadiyah telah berhasil mewujudkan kekayaan amal usaha yang konon secara kuantitas tidak ada tandingannya di dunia Islam zaman kontemporer. Pada tahun 2010 saja, tidak kurang 13.000 lembaga pendidikan dimiliki oleh Muhammadiyah, sejak dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). 345 usaha kesehatan dan rumah sakit, 330 panti asuhan, 19 Badan Perkreditan Rakyat (BPR), 190 Baitul Mal wa Tamwil (BMT), 808 koperasi, jutaan hektar tanah wakaf, dan lain-lain.

Namun, mayoritas anggota atau warga persyarikatan Muhammadiyah itu beserta segala amal usaha Muhammadiyah hanya dapat berkembang di kalangan masyarakat pesisir atau masyarakat urban/perkotaan. Dakwah Kultural model Muhammadiyah relatif diterima secara simpatik dan dinamis oleh masyarakat yang heterogen, dinamis, rasional, dan modern. Didukung oleh amal usahanya, Dakwah Kultural moral Muhammadiyah cukup memperoleh respons yang sangat baik dan cukup simpatik. Masyarakat perkotaan relatif dapat memahami dan menerima model dakwah Muhammadiyah yang tertata secara organisatoris, di satu sisi, dan di sisi lain gerakan dakwahnya dipandang mampu menghubungkan tuntutan realitas kebutuhan umat dengan tetap berpedoman kepada ayat-ayat Al Qur'an secara timbal balik.

Berbeda dengan respons masyarakat urban-perkotaan, respons masyarakat pedesaan (terutama para tokoh adat dan tokoh masyarakatnya) yang secara antropologis pada umumnya sangat fanatik memegang teguh tradisi dan adat istiadat, bersikap kurang simpatik---untuk tidak mengatakan antipati---terhadap Muhammadiyah. Tampaknya, mereka memandang bahwa model dakwah Muhammadiyah merupakan alat pemusnah adat istiadat dan tradisi nenek moyang mereka yang dipandang sakral dan sudah mapan (*taken for granted*). Sementara Dakwah Muhammadiyah seperti itu tidak saja dipandang "mengusik" keluhuran adat dan budaya leluhur, akan tetapi juga dianggap dapat menghilangkan warisan budaya mereka. Di samping itu, dapat pula dipandang mengusik status, fungsi, dan kepentingan para tokoh adat dalam kehidupan sosial-budaya. Pencitraan seperti itu terhadap Muhammadiyah, agaknya, hingga kini masih saja lekat di benak masyarakat pedesaan pada umumnya.

Agaknya, secara sosio-kultural, sikap simpatik warga perkotaan terhadap model dakwah organisatoris ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan pemahaman serta mobilitas interaksi masyarakat kota yang jauh lebih aktif, luas, dan majemuk. Dalam pada itu, masyarakat Muslim kota kelas menengah lebih mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, objektivitas, kreativitas, efektivitas, efisiensi dan hasil guna. Akibatnya, dibandingkan di wilayah pedesaan, kiprah organisasi Muhammadiyah lebih memperoleh tempat yang lebih luas di kalangan masyarakat pesisir, urban/perkotaan.

Tidak terkecuali di Gunungsitoli Nias terutama di daerah pesisir kota (karena Nias di kelilingi lautan). Maksudnya Penerimaan masyarakat Gunungsitoli Nias terhadap gerakan dakwah Muhammadiyah berawal dari pesisir perkotaan (baca: daerah pasar Gunungsitoli). Hal ini juga disebabkan mayoritas pedagang yang ada di Gunungsitoli Nias adalah "orang awak" (Minangkabau). Tingkat intelektualitas serta pemikiran modernis seperti ini lekat dengan warga perkotaan

(termasuk pesisir perkotaan). Setidaknya, fenomena ini dapat dijelaskan dari latar belakang para simpatisan dan warga persyarikatan Muhammadiyah perkotaan. Mereka berlatar belakang ekonomi, politik, budaya, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal yang berbeda-beda. Para anggota dan simpatisannya, pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, intelektual, birokrat, politisi, dan lain-lain.

PENUTUP

Dakwah kultural model Muhammadiyah pada prinsipnya tidak bertentangan dengan semangat dan prinsip Dakwah Islam yang dicanangkan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Yaitu, model dakwah Islam yang tidak semata-mata mengedepankan aspek verbal dan ketauladanan dalam rangka memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi juga berorientasi pada pembebasan umat secara *transformatif-partisipatoris* atas dasar nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Hanya saja, dalam perjalanannya, model Dakwah Kultural Muhammadiyah mengalami pasang-surut prioritas dan orientasi dalam hal strategi dan metode yang dipilihnya, sesuai dengan letak demografis, situasi sosial-budaya, dan tingkat pengetahuan masyarakat dakwah. Jika pada masa-masa awal berdiri Muhammadiyah, model Dakwah Kulturalnya lebih menekankan aspek akidah dan moralitas sosial kemasyarakatannya, maka dalam masa-masa selanjutnya lebih mengedepankan aspek legalitas-fiqhiahnya. Lalu, di era kekinian, semangat Dakwah Kulturalnya tampaknya lebih diarahkan kepada dimensi akidah dan moralitas sosialnya dengan menambahkan sentuhan sufistik modern di dalamnya tanpa meninggalkan semangat *tajdîd*-nya yang bercorak transformatif-partisipatoris.

Pendekatan dakwah kultural Muhammadiyah di Kota Gunungsitoli tidak berbeda dengan daerah lain, yaitu dakwah secara tabligh di masjid, dakwah "tausiah" arisan di rumah-rumah kader, serta kegiatan dakwah takziah jika ada kemalangan. Disamping itu yang terpenting dan cirri khas gerakan dakwah kultural Muhammadiyah adalah dengan dakwah "pendidikan": mulai dari Taman Pendidikan Alquran, Sekoldah Dasar (SD) Muhammadiyah. Sehingga banyak kegiatan dakwah selain di masjid Taqwa Muhammadiyah juga dipusatkan di aula Perguruan Muhaammadiyah yang terletak di Jalan Karet Kota Gunungsitoli.

Materai dakwah kulturalnya di awal-awal masih terfokus kepada pemberantasan TBC (Tahayul, Bidah dan Churafat), namun seiring dengan pergeseran waktu berkembang pada materi-materi actual seperti kajian Tauhid, ekonomi syariah dan kajian-kajian tematik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Religiusitas Kebudayaan Muhammadiyah*,

dalam *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000.

_____, *Filosofi dan Paradigma Pendidikan: Belajar dari Muhammadiyah*, dalam *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.

A.R. Sutan Ibrahim, dkk, *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Nias,* (Dokumen, Muhammadiyah, 1958).

Dung Rumandung, Mantan Sekretaris Cabang Muhammadiyah Kabupaten Nias Tahun 1990-an, Wawancara dilakukan di Gunungsitoli pada tanggal 18 April 2016

Farid Nuh Aceh, Mantan Sekretaris Cabang Muhammadiyah Kabupaten Nias tahun 1970, Wawancara dilakukan di Gunungsitoli pada tanggal 28 Pebruari 2014.

Mulkhan, Abdul Munir. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, dalam *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: PSAP, 2005.

_____, *Pokok-pokok Pikiran Dakwah Kultural*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: PSAP, 2005.

Nashir, Haedar, *Restrukturisasi Perkaderan Muhammadiyah*, dalam Edy Suandi Hamid, dkk. (Penyunting), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Nasri, Imron, Nashir, Haedar dan Sudjarwo, Didik (editor). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Kader PP Muhammadiyah, 2009.

Pedoman Revitalisasi Ranting Muhammadiyah, Materi Muktamar Muhammadiyah ke-46, di Yogyakarta.

Praktiknya, A. Watik. *Konsep dan Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Makalah disampaikan pada Seminar Antarbangsa Pengajian Dakwah Islam Malaysia-Indonesia, 18 Mei 2002, di Hotel Garuda, Medan.

Sholeh, A. Rosyad. "Rekonstruksi Pengkaderan dan Keanggotaan (Penataan Organisasi dan Pembinaan Ranting," dalam Edy Suandi Hamid, dkk. (Penyunting). *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press, 2000.